ABDIMAS TODDOPULI Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Volume. 3, No. 1, Desember 2021

Sosialisasi Tentang Problematika Sampah dan Pemanasan Global di Desa Mattirowalie, Kec. Maniangpajo, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan

Asma Amin[1], Andi Nur Fiqhi Utami[2], Ahmad Junaedi[3]
Universitas Sulawesi Barat
Jln. Prof Baharuddin Lopa S.H, Talumung, Majene, Sulawesi Barat
Korespondensi : asmaamin.hi06@gmail.com
Received : 10 August 2021: Accepted: 19 September 2021

ABSTRAK

Problematika sampah yang kompleks yang tidak mengenal batas wilayah, tentu saja menjadi PR besar bagi semua wilayah termasuk di Desa Mattirowalie, Kec. Maniangpajo, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan. Problem utama di wilayah ini adalah TPA yang jauh dari pemukiman penduduk, membuat masyarakat enggan untuk membuang sampah di TPA, sehingga mereka hanya memiliki dua alternatif pengelolaan sampah: membakar sampah tidak peduli organik atau non organik ataukah membuang sampah sembarangan, seperti di pinggir jalan dan sungai. Selain itu, kebiasaan lama yang ramah lingkungan mulai hilang dari masyarakat seperti penggunaan daun pisang, daun pandan untuk membungkus makanan, penggunaan keranjang saat ke pasar tergantikan oleh kantong kresek dsb. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka tim pengabdi Universitas Sulawesi Barat yang terdiri dari 3 dosen melakukan sosialisasi terkait problematika sampah dan pemanasan global di Desa Mattirowalie, dengan tujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat serta membangun kesadaran kembali masyarakat tentang bahaya sampah dan peluang ekonomis yang bisa hadir dari pengelolaan sampah. Sosialisasi tersebut dilaksanakan pada Selasa, 18 Mei 2021 yang dihadiri oleh 15 warga dan perwakilan pemerintah desa. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain sosialisasi oleh 3 narasumber, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan pembagian souvenir berupa tote bag dan tumbler.

Kata Kunci : Pemanasan Global, Sampah, Sosialisasi, Desa Mattirowalie.

A. PENDAHULUAN

Sampah, bagian yang lekat dengan manusia karena aktifitas keseharian yang cenderung akan menghasilkan sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses

ABDIMAS TODDOPULI Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Volume. 3, No. 1, Desember 2021

alam yang berbetuk padat.[1] Sampah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktifitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Dalam sumber yang berbeda, sampah didefinisikan sebagai suatu bahan yang terbuang atau dibuang; merupakan hasil aktivitas manusia maupun alam yang sudah tidak digunakan lagi karena telah diambil unsur atau fungsi utamanya. Manusia mempunyai kebutuhan pokok, sekunder ataupun tersier yang didalamnya akan menghasilkan barang berupa sisa yang tidak lagi terpakai. Hal tersebut merupakan sumber sampah yang berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar dan sebagainya. Jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi kita terhadap barang/material yang kita gunakan sehari-hari.[2] Secara garis besar, sampah dibedakan menjadi: 1). Sampah organik/basah, Contoh : Sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, rempah-rempah atau sisa buah dan lain-lain yang dapat mengalami pembusukan secara alami.2) Sampah anorganik/kering, contoh : logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dan lain-lain yang tidak dapat mengalami pembusukan secara alami. 3). Sampah berbahaya, contoh : Baterai, botol racun nyamuk, jarum suntik bekas dan lain-lain.

Seiring dengan aktifitas dan jumlah populasi yang terus meningkat, sampah kemudian menjadi masalah yang tidak dapat terhindarkan disebabkan jumlah konsumsi bertambah besar namun tidak disertai dengan pengolahan sampah yang baik. Permasalahan sampah semakin beragam, seperti: limbah sampah yang dihasilkan masyarakat, kurangnya tempat pembuangan sampah, sampah sebagai tempat berkembang dan sarang dari serangga dan tikus, menjadi sumber polusi dan pencemaran tanah, air, dan udara, sumber dan tempat hidup kuman-kuman yang membahayakan kesehatan dan masyarakat yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya. Kebiasaan instan manusia yang didukung oleh packing produksi dengan menggunakan botol/plastik oleh berbagai perusahaan semakin menambah daftar permasalahan sampah yang dihadapi, sebut saja popok bayi, botol minuman, plastik kresek, [illegible] makanan, tisu dsb menambah daftar banyaknya sampah dari aktifitas keseharian manusia yang tidak dapat didaur ulang.

Persoalan sampah semakin *urgent*, mengingat bahwa kondisi ini ternyata tidak lagi menghampiri wilayah perkotaan semata, namun sampah kini menjadi realitas sosial yang harus dihadapi masyarakat pedesaan. Kebiasaan konsumtif dan pengaruh kebiasaan hidup perkotaan yang mulai mengalir ke pedesaan menjadi salah satu kunci utama dari munculnya sampah yang cukup melimpah di pedesaan, misalnya tempat-tempat perbelanjaan modern yang juga sudah bisa ditemukan di wilayah pelosok seperti minimarket ditenggarai membentuk kebiasaan

masyarakat dalam menggunakan kantong plastik, masyarakat sudah jarang membawa keranjang ke pasar karena telah terdapat kantong plastik yang mudah ditemukan serta terjangkau. Pemakaian popok bayi yang dulunya menggunakan kain kini lebih banyak menggunakan popok instan, budaya membawa minuman dalam air ketika bepergian, kini digantikan dengan pembelian air kemasan yang tersedia banyak di toko-toko, beberapa jenis kue yang biasanya dibungkus daun pisang atau daun pandan, sudah digantikan dengan plastik, wadah makanan terutama makanan yang dijual yang biasanya dibungkus dengan daun atau menggunakan wadah yang beberapa kali dapat digunakan kini lebih banyak digantikan dengan styrofoam atau wadah plastik/mika.

Kondisi ini menjadi salah satu masalah *real* yang terjadi di desa Mattirowalie, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Persoalan lain yang terlihat di wilayah ini adalah pemanfaatan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) yang tidak digunakan sebagaimana mestinya. Beberapa wilayah di sudut jalan masih menjadi tempat strategis untuk membuang sampah bagi sebagian masyarakat. Kondisi TPA yang juga tidak memadai disebabkan lokasi yang jauh, mengakibatkan sampah mulai dibuang oleh masyarakat di berbagai titik. Keadaan tersebut diperburuk oleh tidak adanya aktifitas memilih dan mendaur ulang sampah di TPA. Selain itu, sebagian besar masyarakat masih mengandalkan proses pembakaran sampah dalam rangka mengurangi jumlah sampah di sekitar rumah, tidak peduli apakah sampah tersebut organik atau anorganik.

Selain fenomena tersebut, masyarakat di pedesaan seharusnya mulai memikirkan kemungkinan terburuk tentang dampak sampah di perkotaan. Pertama, persoalan sampah itu bukan tentang siapa yang membuang sampah dan hanya dia yang akan mendapatkan dampaknya, atau melihat daerah mana yang paling banyak merusak alam atau membuang sampah sembarangan dan hanya daerah tersebut yang akan berdampak, sama sekali tidak. Dampak kerusakan alam tidak mengenal batas wilayah atau negara. Maka dalam kasus ini, wilayah pedesaan pun harus mulai ketakutan akan dampak yang bisa berakibat bagi mereka meskipun persoalan sampah dan kerusakan alam lainnya lebih lekat dengan wilayah perkotaan. Bukankah persoalan cuaca dan iklim yang tidak lagi dapat diprediksi, banjir tiba-tiba di wilayah pedesaan yang kadang tidak bisa ditebak adalah akibat dari semua itu? Kedua, kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi adalah persoalan perpindahan sampah.

Daerah perkotaan semakin padat disebabkan urbanisasi yang meningkat setiap tahunnya, konsumsi masayarakat yang tinggi tentunya berbanding lurus dengan produksi sampah di wilayah perkotaan. Masalah selanjutnya, saat ini, TPA-TPA terutama di wilayah perkotaan sudah penuh menggunung, sungai bahkan telah menjadi alternatif utama tempat pembuangan

sampah. Proses daur ulang sampah yang belum efektif dan tidak seimbang dengan input sampah, tentu menjadikan masalah ini PR besar yang panjang. Fenomena ini menghadirkan kemungkinan terburuk adanya solusi yang tidak solutif "urbanisasi sampah dari perkotaan ke pedesaan". Jika di perkotaan tidak ada lagi ruang untuk membuang sampah, TPA sudah menggunung, sungai sudah penuh dengan sampah, maka tidak menutup kemungkinan, wilayah pedesaan akan menjadi target utama menjadi TPA dari sampah-sampah di wilayah perkotaan. Pada akhirnya, pedesaan selain harus berhadapan pada sampah mereka sendiri, juga akan dihadapkan dengan sampah-sampah dari perkotaan dan dengan pengolahan sampah yang kurang memadai.

Hal tersebut belum cukup untuk menggambarkan dampak dari penanggulangan sampah yang tidak benar. Dewasa ini, isu lingkungan merupakan salah itu fenomena yang cukup diperhitungkan di dunia internasional. Bahkan hal tersebut sudah dibahas dalam banyak pertemuan tingkat tinggi negara yang menandakan bahwa dampak dari kerusakan lingkungan akan sangat besar di masa depan. Salah satunya adalah pemanasan global, yang tidak dipungkiri terjadi disebabkan berbagai aktivitas manusia yang abai terhadap lingkungan, termasuk dalam pengelolaan sampah yang tidak ramah terhadap alam.

Pemanasan global adalah kondisi dimana suhu rata-rata bumi meningkat akibat peningkatan jumlah emisi Gas Rumah Kaca di atmosfer. Hal tersebut dapat menyebabkan perubahan iklim yang dapat merubah pola iklim dunia. Contoh dari hal tersebut adalah suatu daerah mungkin mengalami pemanasan, namun daerah lain mengalami pendinginan yang tidak wajar. Segalanya berlangsung secara ekstrim. Akibat dari kacaunya arus dingin dan panas dapat mencintapkan fenomena cuaca yang kacau, curah hujan tidak menentu dan arah angin yang berubah drastis.

Kondisi di atas disebabkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat perihal pentingnya edukasi terkait sampah secara benar seperti jenis sampah, bahaya sampah, aturan atau kebijakan pemerintah terkait sampah, pengolahan sampah dan potensi ekonomis yang bisa dihasilkan dari sampah. Padahal akibat dari kerusakan lingkungan akibat berbagai faktor seperti sampah, tidak hanya mempengaruhi daerah bersangkutan saja, karena isu lingkungan merupakan isu kolektif dan tidak mengenal batas.

Oleh sebab itu, tim pengabdian Universitas Sulawesi Barat yang terdiri dari 3 orang dosen bekerjasama dengan pemerintah Desa Mattirowalie berinisiatif untuk melakukan penyuluhan tentang sampah dan problematikanya. Kegiatan ini sebagai wujud nyata dari kegiatan tridarma (pengabdian) yang terkait dengan pendidikan/edukasi yang dapat dilakukan dari unsur pendidik kepada masyarakat agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pedesaan.

ABDIMAS TODDOPULI Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Volume. 3, No. 1, Desember 2021

B. METODE

Sosialisasi tentang problematika sampah dan pemanasan global dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Mei 2021. Bertempat di Aula Sanggar seni Desa Mattirowalie, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Bentuk kegiatan dalam wujud sosialisasi tatap muka dengan menyesuaikan materi yang sekiranya menyentuh masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas. Meskipun bersifat sosialisasi tatap muka secara langsung, namun kegiatan ini tetap memperhatikan prokes dan membatasi jumlah peserta.

Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat desa Mattirowalie yang berjumlah 15 orang dan turut dihadiri oleh 3 orang staff/aparat desa Mattirowalie. Perwakilan masyarakat ini berasal dari dua dusun yang ada di Desa Mattirowalie yaitu Dusun Salodua dan Dusun Callaccu. Selain itu, Peserta didominasi oleh ibu-ibu dan remaja putri dengan pertimbangan bahwa aktifitas yang banyak menghasilkan sampah adalah aktifitas perempuan yang sangat lekat dengan dapur dan bersih-bersih. Selain itu, seorang ibu dapat menjadi menyambung lidah bagi anak-anaknya dalam mengajarkan anak-anaknya untuk tidak membuang sampah sembarangan yang diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi yang sadar akan kebaikan lingkungan sekitarnya.

Gambar 1. Pembukaan dan sambutan dari Pemerintah Desa Mattirowalie

Gambar 2. Penyampaian materi I oleh Asma Amin

ABDIMAS TODDOPULI Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Volume. 3, No. 1, Desember 2021

Gambar 3. Penyampaian materi oleh A. Nur Fiqhi Utami	Gambar 4. Penyampaian materi 3 oleh Ahmad Junaedi

Tabel 1 Pelaksanaaan kegiatan Sosialisasi

Tahap I : Pemberian materi/sosialisasi		
Materi	**Durasi**	**Tujuan**
Sampah dalam perpektif global *Oleh : Asma Amin, S.IP., MA*	30 menit	Materi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang problematika sampah yang sebenarnya telah menjadi masalah global dan tidak hanya terkait dengan situasi internal dalam suatu wilayah saja. Persoalan pemanasan global menjadi pelengkap utama dalam materi ini, agar menggugah kesadaran masyarakat tentang kondisi bumi yang semakin buruk yang berarti mengancam semua kelangsungan hidup kita.
Partisipasi Masyarakat dan Kebijakan Pengelolaan Sampah yang diatur oleh Undang-Undang *Oleh : Andi Nur Fiqhi Utami, S.IP., M.I.P.*	30 menit	Materi ini bertujan untuk memberikan memahaman kepada masyarakat tentang aturan/kebijakan yang terkait sampah di tingkat nasional, hingga peraturan pemerintah Daerah di Kab. Wajo yang terkait sampah, agar masyarakat menyadari bahwa membuang sampah sembarang tempat terkait dengan pelanggaran hukum dan dapat ditindak secara hukum. Tentu saja, materi ini

		diharapkan dapat membentuk kesadaran masyarakat untuk taat hukum terkait persoalan sampah.
Pengelolaan Sampah bernilai ekonomi *Oleh : Ahmad Junaedi, M.Pd.*	45 menit	Materi ini lebih konsen pada penayangan video-video berdurasi pendek tentang kisah sukses dari beberapa orang yang memanfaatkan sampah/daur ulang yang berhasil mendapatkan keuntungan ekonomis dari sampah yang notabene adalah barang buangan. Tujuannya tentu saja diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk mengembang ide-ide pengolahan sampah yang dapat bernilai ekonomis dan mengurangi jumlah sampah.
TAHAP II : Diskusi/Tanya Jawab		
Kegiatan ini didesain dengan lebih santai, sambil menikmati konsumsi, jeda istirahat dan shalat ashar. Durasi diskusi/tanya jawab 30 menit. Pertanyaan masyarakat lebih berkutat pada masalah TPA yang jauh dari lokasi perumahan penduduk, sehingga lebih condong untuk membakar sampah atau yang lebih fatal membuang di pinggir jalan. Keluhan yang lain adalah persoalan kurangnya modal, pengembangan ide kreatifitas dan pemasaran untuk hasil-hasil pengolahan sampah. Jadi dari beberapa ibu-ibu, ada yang dapat membuat keranjang dari olahan teh gelas misalnya atau membuat bunga-bunga dari berbagai bahan bekas, tapi semuanya masih bersifat pemakaian pribadi		
TAHAP III : Pembagian Tote bag dan Tumbler (souvenir)		
Pembagian cinderemata ini kami harapkan dapat menjadi sumbangsi kecil bagi masyarakat dalam mengurangi sampah plastik. Jadi tote bag dari kain dapat dimanfaatkan sebagai pengganti kresek, plastik belanja sedangkan tumbler dapat digunakan berkali-kali untuk air minum ketika bepergian tanpa perlu membeli air botolan/air gelas dan menghasilkan sampah plastik.		

ABDIMAS TODDOPULI Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Volume. 3, No. 1, Desember 2021

Gambar 5 Penyerahan tote bag dan Tumbler (souvenir) kepada perwakilan pemerintah desa dan masyarakat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini direspon dengan baik oleh pemerintah desa maupun peserta kegiatan. Hal tersebut dibuktikan dari terpenuhinya kuota peserta yang diminta kepada Pihak Pemerintah daerah dari target 15 peserta yang direncanakan. Yang terpenting dari 15 peserta ini, hadir sesuai waktu ditentukan serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir. Respon peserta dalam sesi diskusi yang terkesan santai juga cukup antusias, dari diskusi atas permasalahan yang dihadapi terkait TPA yang jauh dari lokasi penduduk, pemerintah desa akan segera mengupayakan mobil/motor 3 roda sebagai bak sampah berjalan yang akan dianggarkan untuk tahun depan (2022).

Adapun dampak yang ditimbulkan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat desa Mattirowalie yang mengikuti materi akan tercerahkan kembali tentang sampah dan problematika sampah, seperti hal-hal sederhana tentang jenis-jenis sampah yang dapat dibakar dan tidak, fenomena sampah di daerah perkotaan yang akan sangat berbahaya untuk masyarakat di pedesaan, bahaya membuang sampah tidak pada tempatnya, serta bahaya kebiasaan-kebiasaan kecil masyarakat dalam menggunakan kantong kresek dan botol minuman sekali pakai.
2. Pemerintah desa akan segera menginisiasi pengadaan kendaraan sampah untuk membantu masyarakat dalam membuang sampah di TPA.
3. Masyarakat Desa Mattirowalie memperoleh informasi tentang aturan/kebijakan terkait sampah serta munculnya kesadaran masyarakat tentang sampah yang dapat bernilai ekonomis.

ABDIMAS TODDOPULI Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Volume. 3, No. 1, Desember 2021

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan, evaluasi dan *monitoring* akan tetap kami lakukan dan akan diupayakan agar terjalin hubungan kerjasama (mitra) antara institusi (UNSULBAR) dengan pemerintah desa Mattirowalie, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun aspek yang akan dievaluasi adalah sejauh mana pemerintah desa dan masyarakat Mattirowalie dalam memanfaatkan kesempatan yang ada untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan pengelolaan sampah yang baik dan benar, serta upaya dalam pengadaan kendaraan sampah. Kedepannya juga diharapkan akan terlaksananya pelatihan pengolahan sampah yang bernilai ekonomis yang diinisiasi bersama.

Gambar 6 Foto bersama pemerintah desa, panitia dan seluruh peserta

D. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi ini merupakan langkah kecil yang kami ambil sesuai kapasitas kami selaku dosen dalam melaksanakan tri darma Perguruan Tinggi. Harapan kami adalah kegiatan ini bisa menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang hal-hal mendasar tentang sampah, lalu mulai melaksanakan perubahan kecil seperti tidak membuang sampah sembarangan, lebih memperhatikan lingkungan dimulai dari pengelolaan sampah di rumah tangga sendiri dan dari hal-hal kecil yang dapat dilakukan oleh masing-masing pihak yang bisa memberikan efek besar di kemudian hari bagi diri mereka, keluarga mereka dan lingkungan sekitar. Persoalan sampah masih menjadi ancaman nyata di wilayah pedesaan, perkotaan bahkan secara global, untuk itu dibutuhkan kerjasama dan peran semua pihak dalam mengatasi berbagai masalah yang terkait sampah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Gede, L & Nyoman, N. 2021. Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah. Jurnal Kaibon Abhinaya, 3(2), 105-110.

Hardiatmi S. 2011. Pendukung Keberhasilan Pengelolaan Sampah Kota. INNOFARM. Jurnal Inovasi Pertanian, 10 (1): 50-66

Puteri, Rizqy. 2017. Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah dan Dampak Lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesn Akhir). Jukung Jurnal Teknik Lingkungan. 3(1), 66-74

Santoso, Budi. 2011. Pengembangan Materi Geografi Pemanasan Global (*Global Warming*) dengan Metode Problem-Based Learning pada Kelas XI di SMAN 1 Suruh Kabupaten Semarang. *Jurnal PP 1 (1)*, 111-118.

Sejati Kuncoro. 2009. Pengolahan Sampah Terpadu. Yogyakarta: Kanisius.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Zamzami, dkk. 2018. Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 10(4), 368-375.